

Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP dengan Pendekatan Analisis SWOT pada UMKM di Kota Kupang
Application of SAK ETAP-Based Financial Recording With SWOT Analysis Approach to Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) in Kupang City

Helda Marlin Ala¹, Boy Supriana Efendi²

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang¹

Email: heldamarlin.ala@gmail.com¹; effendiboy16@gmail.com²

Abstract. *This research aims to determine the financial recording process based on SAK ETAP for the development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Kupang City. The method used in this research is a qualitative approach, and the subject of this research is the MSME Business Owner in Kupang City. The data analysis technique used is qualitative analysis, which is done by collecting triangulation data, and the SWOT analysis technique is used in the systematic identification of various factors and the formulation of the SAK ETAP-based financial recording process in a company. The findings of this research indicate that the accounting process that starts from the recording process, balance sheet, income statement, statement of changes in equity, and cash flow statement in order to support the use of financial statements based on SAK ETAP cannot be carried out properly as a strength of an MSME in providing financial information for evaluating performance and measuring MSME profit and loss for one period.*

Keywords: Financial Records, SAK ETAP, UMKM, and SWOT

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP guna pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Kupang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu pemilik usaha UMKM di Kota Kupang. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan analisis SWOT. Dimana analisis kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis serta merumuskan proses pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP suatu perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses akuntansi dari proses pencatatan, neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk menunjang penggunaan laporan keuangan berbasis SAK ETAP tidak dapat dijalankan dengan baik sebagai suatu kekuatan dari suatu UMKM dalam menyediakan informasi keuangan untuk menilai kinerja UMKM mereka selama satu periode itu memiliki laba atau rugi.

Kata Kunci: Pencatatan Keuangan, SAK ETAP, UMKM, dan SWOT

PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah saat ini sangat berkembang dengan baik dan menjadi tulang punggung perekonomian karena secara alamiah lebih dinamis ketimbang perusahaan besar karena Indonesia sendiri sangat bergantung pada UMKM. Menurut BPS (2017), UMKM pada tahun 2016 menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sebesar tenaga kerja yang dapat diserap dari meluasnya pelaku UMKM ini adalah 97,2% dengan total unit UMKM yang mencapai 56,2 juta unit, dalam skala mikro ekonomi jumlah tenaga kerja yang dapat diserap lebih besar lagi yaitu mencapai hampir 95% tenaga kerja. Tidak hanya itu, UMKM juga memiliki kontribusi dalam PDB yang mencapai Rp. 4.303 triliun/tahun. Saat ini di

Indonesia, jumlah usaha mikro mencapai 98,82% dan usaha kecil jumlahnya hanya 1,09%. Dengan target peningkatan UMKM pertahunnya sebesar 20%. Tidak heran jika UMKM telah menjadi bagian yang diutamakan dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan khususnya oleh Departemen perindustrian dan perdagangan; dan Departemen Koperasi dan UMKM. Dilihat dari perkembangan ekonomi UMKM yang semakin tinggi masih juga banyak ditemui permasalahan yang terjadi menyebabkan UMKM tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini kurangnya manajemen usaha, dimana masyarakat pelaku UMKM masih melihat UMKM sebagai sektor usaha yang memberikan penghasilan yang kecil. serta masih ada beberapa permasalahan yang sering terjadi pada UMKM seperti permodalan dan sulit akses modal, rendahnya pengguna teknologi, lemahnya pemasaran dan hal lainnya adalah kualitas sumber daya manusia itu sendiri yang membuat UMKM hanya sebagai aset kecil yang tidak dapat berkembang lebih dan lebih (Christiani, 2017).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), terdapat beberapa definisi yang dapat mengklasifikasikan suatu entitas masuk dalam jenis Usaha mikro, kecil maupun menengah, yaitu: Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Mikro menurut pasal 6 ayat 1 adalah sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak Perusahaan atau bukan cabang Perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha kecil menurut pasal 6 ayat 2 adalah sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000, sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000, sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak Perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha menengah menurut pasal 6 ayat 3 adalah: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000.

Tabel 1. Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah

No.	URAIAN	KRITERIA	
		Asset(Rp)	Omset(Rp)
1.	Usaha Mikro	Max. 50 jt	Max. 300 jt
2.	Usaha Kecil	>50 jt- 500jt	>300jt- 2,5 M
3.	Usaha Menengah	>500jt-10 M	>2,5 M-50 M

Sumber Data: Badan Pusat Statistik

UMKM memiliki peran strategis yang penting bagi pembangunan perekonomian nasional. Selain mendorong pertumbuhan perekonomian nasional

dengan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil industri. Pada masa krisis ekonomi yang dialami di Indonesia banyak perusahaan besar yang berhenti beroperasi namun UKM lebih tangguh dan bertahan pada masa krisis tersebut, hal ini membuktikan bahwa UKM lebih tangguh, namun tidak menutup kemungkinan UKM memiliki kelemahan dalam perjalanannya seperti halnya dalam akses informasi. Dengan keterbatasan ini, UKM memiliki potensi yang besar untuk pangsa pasar nasional dan internasional, pada kenyataan hal ini belum mampu membuat konsumen melihat UKM secara baik.

Bisnis akan berjalan dengan baik apabila ada peluang pasarnya. Peluang pasar yang teridentifikasi dan ditangkap oleh seorang pelaku usaha merupakan solusi dalam memecahkan masalah yang timbul di masyarakat. Seorang pelaku usaha akan berinovasi dalam produk dan jasa yang akan ditawarkan pada pasar. Melalui produk dan jasa tersebut diharapkan masalah yang timbul pada masyarakat dapat terselesaikan dengan baik. Bagi seorang pelaku usaha peluang bisnis dan ketertarikan akan keuntungan merupakan hal sangat diharapkan dari usaha tersebut. Mewujudkan suatu peluang memerlukan renten waktu yang cukup lama. Waktu diperlukan untuk mengukur layak atau tidaknya usaha tersebut berjalan (Anoraga, 2011)

Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan juga dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Contohnya Bank Perkreditan Rakyat yang telah diizinkan oleh Bank Indonesia menggunakan SAK ETAP mulai 1 Januari 2010 sesuai dengan SE No. 11/37/DKBU tanggal 31 Desember 2009.

Salah satu perbedaan dasar antara SAK Umum dengan SAK ETAP adalah komponen laporan keuangan yang terdapat di dalamnya. SAK ETAP masih menggunakan istilah Neraca. Sedangkan pada SAK Umum, Neraca berganti nama menjadi Laporan Posisi Keuangan. Selain itu, pada SAK ETAP hanya menggunakan Laporan Laba Rugi. Sedangkan pada SAK Umum selain menggunakan Laporan Laba Rugi juga menggunakan Laporan Laba Rugi Komprehensif. Untuk Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan, baik SAK ETAP maupun SAK Umum sama-sama menggunakan ketiga laporan ini. Dari sisi pengukuran, SAK ETAP menggunakan historical cost dan nilai wajar, sedangkan SAK Umum menggunakan *historical cost*, biaya kini, nilai realisasi bersih dan nilai sekarang. Selain itu, dalam penilaian aset SAK ETAP hanya dapat menggunakan *historical cost* dan baru bisa melakukan revaluasi bila diizinkan. Sedangkan SAK Umum dapat memilih untuk menggunakan *historical cost* atau revaluasi, tergantung metode mana yang dianggap lebih relevan dan andal. Perbedaan terpenting selanjutnya adalah ada tidaknya konsep pemeliharaan modal. Karena SAK ETAP merupakan SAK "khusus" yang diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, maka tidak perlu menyajikan Catatan Atas Laporan Keuangan mengenai kondisi modal Perusahaan dan dividen secara detail. Sedangkan pada SAK Umum yang memang dirancang untuk menyajikan kondisi keuangan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan, investor dan kreditor.

Catatan Atas Laporan Keuangan dianggap salah satu unsur penting dalam laporan keuangan yang mana didalamnya harus berisikan kondisi modal, harga saham dan dividen Perusahaan secara detail. Selain itu, perbedaan SAK ETAP dan SAK umum terdapat pada pengakuan aset tak berwujud. SAK ETAP hanya mengakui

aset tak berwujud yang memiliki umur terbatas, sedangkan SAK Umum mengakui aset tak berwujud dengan umur manfaat yang tidak terbatas. Sama halnya dengan pengakuan *Goodwill*. SAK ETAP hanya menggunakan metode *historical cost*, sedangkan SAK Umum bisa menggunakan metode *historical cost* atau revaluasi. Entitas yang menerapkan SAK Umum benar-benar memperhitungkan adanya indikasi pengurangan nilai dari aset tak berwujud.

Dengan analisa SWOT akan didapatkan karakteristik dari kekuatan utama, kekuatan tambahan, faktor netral, kelemahan utama dan kelemahan tambahan berdasarkan analisa lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan (Alma, dan Priansa, 2009: hal. 115-125). Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) suatu organisasi dan kesempatan-kesempatan (*opportunities*) serta ancaman-ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi. *Strengths* (kekuatan) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang dapat dikendalikan. *Weaknesses* (kelemahan) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi *Opportunities* (peluang/kesempatan) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang positif. *Threats* (ancaman) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang negatif.

Matriks SWOT dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan, dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT (Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman) merupakan alat yang penting untuk membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO (*strengths-opportunities*), WO (*weakness-opportunities*), ST (*strengths-threats*), dan WT (*weaknesses-threats*) (Amalia & Wahyu Hidayat, 2012).

Strategi SO adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan jalan pikiran organisasi yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Inilah yang merupakan strategi agresif positif yaitu menyerang penuh inisiatif dan terencana. Strategi yang memanfaatkan kekuatan agar peluang yang ada bisa dimanfaatkan. Data program atau kegiatan yang akan dilaksanakan, kapan waktunya dan dimana dilaksanakan, sehingga tujuan organisasi akan tercapai secara terencana dan terukur. Dalam strategi SO, organisasi mengejar peluang-peluang dari luar dengan mempertimbangkan kekuatan organisasi.

Strategi WO adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan dalam organisasi. Dalam hal ini perlu dirancang strategi *turn around* yaitu strategi merubah haluan. Peluang eksternal yang besar penting untuk diraih, namun permasalahan internal atau kelemahan yang ada pada internal organisasi lebih utama untuk dicarikan solusi, sehingga capaian peluang yang besar tadi perlu diturunkan skalanya sedikit. Dalam hal ini kelemahan-kelemahan organisasi perlu diperbaiki dan dicari solusinya untuk memperoleh peluang tersebut.

Strategi ST adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman yang terdeteksi. Strategi ini dikenal dengan istilah strategi diversifikasi atau strategi perbedaan. Maksudnya, seberapa besar pun ancaman yang ada, kepanikan dan dapat digunakan sebagai senjata untuk mengatasi ancaman tersebut. Dan mengidentifikasi kekuatan dan menggunakannya untuk mengurangi ancaman dari luar.

Strategi WT adalah strategi yang diterapkan kedalam bentuk kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Karena dalam kondisi ini, organisasi yang sedang dalam

bahaya, kelemahan menimpa kondisi internal dengan ancaman dari luar juga akan menyerang. Bila tidak mengambil strategi yang tepat, maka kondisi ini bisa berdampak buruk bagi citra dan eksistensi organisasi kedepan, Yang perlu dilakukan adalah bersama seluruh elemen organisasi merencanakan suatu kegiatan untuk mengurangi kelemahan organisasi, dan menghindari dari ancaman eksternal (Dafid, 2010).

Tabel 2. Matriks SWOT

Faktor internal Faktor eksternal	Strengths	Weakness
Threat	ST Manfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	WT Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)
Opportunities	SO Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	WO Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)

Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan kelemahan UMKM terbesar adalah kelemahan manajemen dalam penyediaan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian Armando (2014) di Kota Malang yaitu pencatatan keuangan UMK intensitasnya rendah, dan mereka cenderung tidak melakukan pencatatan transaksi dengan baik. Sedangkan penelitian Srikandi dan Setiawan (2010) di Jogjakarta, UMK sebagian besar tidak menerapkan laporan keuangan sama sekali. Banyak dari pelaku UMKM hanya sampai pada pengumpulan bukti transaksi dan sebagian kecil dari mereka melanjutkan pencatatan transaksi dan sebagiannya lagi melakukan perhitungan transaksi tanpa melakukan laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Sari dan Setiawan (2012) menyampaikan bahwa kecilnya kapasitas usaha dan rumitnya pembuatan laporan keuangan yang menyulitkan untuk menerapkan siklus akuntansi secara benar. Selain itu nilai omset usaha sangat mempengaruhi penggunaan akuntansi pada usaha, semakin kecil omsetnya sangat sulit ditemui akuntansi dan pelaporannya.

Terkait dengan kondisi tersebut, maka pada tanggal 17 Juli 2009 IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) melalui DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) menetapkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) sebagai standar yang dapat menjadi panduan entitas tanpa akuntabilitas publik dalam melakukan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Standar yang resmi diberlakukan efektif sejak 1 Januari 2011 silam ini diharapkan dapat membantu pengusaha UMKM dalam menerbitkan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan memberikan kemudahan bagi pihak investor dan kreditor untuk memberikan bantuan pembiayaan, disamping untuk membantu pemilik mengetahui kondisi keuangan

usahanya serta sebagai pelengkap persyaratan ketika akan mengajukan kredit ke Bank atau lembaga keuangan lainnya, maka berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “ Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada UMKM di Kota Kupang.

Berdasarkan uraian yang pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah Analisis penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP dengan pendekatan SWOT pada UMKM di Kota Kupang. Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana memanfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)? (2) Bagaimana kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)? (3) Bagaimana memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)? (4) Bagaimana Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) memanfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas). (2) kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas). (3) memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas). (4) Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Badan Pusat Statistik Kota Kupang untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang secara khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT untuk menilai proses akuntansi berdasarkan SAK ETAP. Pendekatan SWOT adalah suatu bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) suatu organisasi dan kesempatan-kesempatan (*opportunities*) serta ancaman-ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi. *Strengths* (kekuatan) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang dapat dikendalikan dalam UMKM untuk menilai proses akuntansi berdasarkan SAK ETAP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pengembangan UMKM

Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Ada beberapa faktor internal yang diidentifikasi pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP menjadi kekuatan strategi pengembangan UMKM di kota kupang, yaitu: Manfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas). Terdapat kelemahan dari faktor internal yaitu:

kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas).

Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor eksternal yang menjadi peluang strategi pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP dalam pengembangan UMKM khususnya di Kota Kupang yaitu: Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas). Sedangkan yang menjadi ancaman strategi pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP dalam pengembangan UMKM khususnya di Kota Kupang yaitu: Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas).

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Tabel 3. Evaluasi Faktor Internal Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada UMKM Kota Kupang

No	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai (a)x(b)
1	Kekuatan (+) Memanfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)	0,15	4	0,6
2	Kelemahan (-) Kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)	0,05	3	0,15
Jumlah		0,2		0,75

Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Tabel 4. Evaluasi Faktor Eksternal Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada UMKM Kota Kupang

No	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai (a)x(b)
1	Peluang (+) Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)	0,05	3	0,15
2	Ancaman (-) Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)	0,2	4	0,8
Jumlah		0,2		0,95

Faktor peluang dengan nilai memanfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas) (0,6), Kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi

Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas) (0,15), Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas) (0,15), dan Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas) (0,8). Faktor dengan nilai tertinggi ini menandakan bahwa faktor tersebut merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan usaha UMKM di Kota Kupang kedepannya.

Berdasarkan nilai matriks EFE dan IFE tersebut, didapatkan posisi pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada kuadran I. Pada posisi tersebut, strategi yang terbaik dilakukan adalah strategi pertumbuhan kesadaran UMKM di Kota Kupang dalam melakukan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP. Hal ini merujuk dari hasil penelitian Primawardana, T. & Indriyani, R. (2015) pada Usaha Roti “Yuliana Bakery” Sidoarjo.

Matriks Analisis SWOT

Tabel 5. Matriks SWOT Strategi Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP

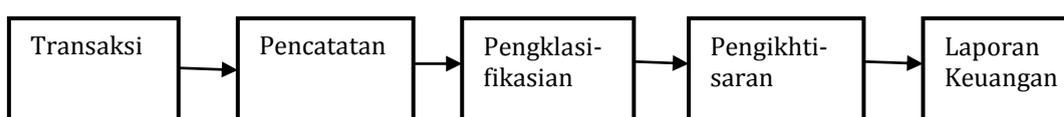
Faktor internal	Strengths Memanfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	Weakness Kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)
Faktor eksternal		
Threast Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	ST Memanfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	WT Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)
Opportunities Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	SO Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)	WO Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan Arus Kas)

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan nilai matriks EFE (*External Factor Evaluation*) dan IFE (*Internal Factor Evaluation*) dapat diketahui posisi pengembangan UMKM di Kota Kupang sehingga dapat memanfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Equitas, dan Laporan

Arus Kas), Kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas), Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas), dan kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas).

Manfaatkan potensi untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas).

Akuntansi merupakan suatu proses yang terdiri dari identifikasi pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan dapat berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai usaha bersangkutan.



Gambar 1. Alur pencatatan Keuangan

1. Pencatatan
Pencatatan merupakan tahap pertama dari akuntansi. Oleh karena itu didalam tahap ini diadakan secara sistematis, kronologis, kemudian disertai dengan pengklasifikasian dan pengidentifikasian dari transaksi usaha.
2. Penyajian laporan
Tahap ini meliputi penyingkatan, merekapitulasi dari data yang telah dibuat dengan proses pertama. Berdasarkan hasil penyajian tersebut pemilik usaha mendapat gambaran secara kasar dari hasil operasi.
3. Penafsiran
Setelah laporan tersebut disajikan maka akan dibuat analisa oleh masing-masing pihak yang memerlukan laporan tersebut berdasarkan kepentingannya masing-masing.

Menurut hasil wawancara dari pelaku UMKM, maka peneliti menemukan bahwa kegiatan akuntansi yang diterapkan pada UMKM tidak sesuai dengan kegiatan akuntansi yang sebenarnya, karena kebanyakan pelaku UMKM tidak memahami apa itu akuntansi dan cara membuat laporan keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian Armando (2014) yaitu pencatatan keuangan pada UMKM intensitasnya rendah dan mereka cenderung tidak melakukan pencatatan transaksi dengan baik.

Maka dari hasil informasi tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa sebagian besar informasi menunjukkan persepsi yang negatif tentang laporan akuntansi. Motivasi mereka untuk menyediakan dan membuat laporan keuangan sangat rendah, sehingga pelaku UKM merasa sulit untuk diterapkan pencatatan akuntansi. Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan Ibu Sriyanti pemilik usaha rumah makan yang mengatakan :

"Dari awal berdirinya usaha, tidak ada laporan keuangan. Paling Cuma catatan belanja. Laporan keuangan tidak dibutuhkan, yang penting usaha jalan dan dagangan tetap laku itu sudah cukup."

Kelemahan untuk pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)

Salah satu penyebab permasalahan yang terjadi pada UMKM ialah kelemahan dalam penyediaan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srikandi dan Setyawan (2010) di Jogjakarta, yaitu usaha mikro dan kecil sebagian besar tidak menerapkan laporan keuangan sama sekali. Dari survei yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab UMKM tidak melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana ataupun dengan menggunakan SAK-ETAP dikarenakan para UMKM menganggap tidak terlalu penting bagi mereka dan pelaku UMKM tidak mau melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana ataupun dengan menggunakan SAK-ETAP pada usaha mereka karena dianggap terlalu sulit untuk membuatnya, selain itu rendahnya pendidikan, jenis usaha, kompleksitas usaha dan lingkungan usaha juga mempengaruhi pemilik usaha untuk tidak membuat laporan keuangan, bagi mereka adalah menjalankan usaha dan menghasilkan pendapatan untuk menghidupi kehidupan mereka setiap hari. Seperti wawancara dengan Ibu Nur penjual gorengan yang mengatakan bahwa :

“usaha ini hanya usaha gorengan saja hanya usaha kecil-kecilan tidak perlu membuat laporan keuangan, membuat laporan keuangan juga susah dan ribet yang penting bisaukupi kebutuhan” dan wawancara dengan pemilik meubel Jati Lancar, mengatakan bahwa:

“tidak tau cara membuat laporan tersebut, mau mulai dari pencatatan apa juga tidak tau, usaha ini juga untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya jadi, laporan keuangan saya rasa tidak terlalu penting untuk usaha ini, selain itu tidak ada karyawan yang paham juga dalam membuat laporan keuangan”

Berdasarkan dari hasil ke dua informasi tersebut peneliti menarik kesimpulan yaitu mengenai penerapan pencatatan akuntansi yang diharapkan dapat membantu para UKM dalam mengambil keputusan ternyata bukan hal yang penting bagi pelaku UKM di Kelurahan Oepura. Pelaku UKM tidak memikirkan melakukan pencatatan karena itu bukan hal yang penting selain itu jenis usaha mereka yang dianggap hanya usaha kecil-kecilan saja membuat mereka tidak ingin melakukan pencatatan keuangan dalam usaha mereka. Dengan mereka melakukan pencatatan akuntansi dapat mempermudah mereka untuk mengetahui secara jelas berapa laba yang dihasilkan oleh usaha mereka dan dapat meminimalisir biaya yang tidak terlalu penting dalam usaha, sehingga mencegah pemborosan dalam usaha. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2000) dalam Mansyur (2012) bahkan menyatakan bahwa pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk ditetapkan. Hal yang lain juga peneliti dapat adalah ternyata dari 10 UKM yang peneliti wawancarai tidak ada diantara mereka yang memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara keuangan rumah tangga dan keuangan usaha, usaha yang mereka jalankan bukan sepenuhnya untuk mengembangkan usaha saja tapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketidapahaman tentang pencatatan akuntansi bagi para pelaku UKM menjadi salah satu pemicu bagi UKM tidak melakukan pencatatan keuangan, sehingga kegiatan akuntansi bukan hal yang penting untuk diterapkan bagi UKM.

Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang dalam pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)

UMKM merupakan pelaku bisnis yang bergerak pada berbagai bidang usaha, yang menyentuh kepentingan masyarakat. UMKM merupakan kelompok

pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia, UMKM juga menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi pengangguran sehingga sangat membantu upaya mengurangi pengangguran.

Berdasarkan pengamatan dan yang didapati oleh peneliti bahwa yang biasa terjadi di lingkungan UKM adalah :

1. Kualitas SDM yang masih rendah serta minimnya pengetahuan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja, dalam hal ini ketidakmampuan UMKM dalam membuat pencatatan keuangan
2. Banyak UMKM yang belum memiliki badan hukum yang jelas. Sebagian UMKM juga memiliki pengetahuan tentang perizinan usaha, termasuk persyaratan dan prosedur yang ditempuh dalam proses pengurusannya
3. Pelaku UMKM hanya menjalankan usaha dan menghasilkan pendapat untuk menghidupi kehidupan mereka setiap hari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pemilik bengkel UMKM Valentine:

“Usaha ini tidak pernah melakukan pencatatan keuangan Akuntansi sesuai standar yang ada karena tidak tau cara membuat laporan dan terlalu membuang waktu untuk membuat laporan keuangan” dan wawancara dengan pemilik salon Shinta:

“Paling hanya membuat catatan belanja biasa setiap harinya, laporan keuangan tidak terlalu penting untuk usaha ini yang penting usaha ini berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Maka dari hasil ke dua informasi diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pemilik usaha tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pencatatan sehingga merasa kesulitan untuk membuat laporan keuangan, pemilik usaha juga merasa tidak ada waktu untuk melakukan pencatatan secara lengkap dan menganggap bahwa membuat laporan keuangan sangat sulit. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhairi (2004), Raharjo (1993) dan Benjamin (1990) bahwa praktek akuntansi pada UMK masih rendah dan banyak memiliki kelemahan.

Kelemahan untuk menghadapi ancaman pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP (Proses Pencatatan, Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas)

Pada umumnya para pelaku UMKM, tidak memiliki pengetahuan yang begitu mendalam mengenai akuntansi. Sehingga mereka harus diberi pengetahuan-pengetahuan mengenai akuntansi dasar. Masih banyak UMKM yang kurang menerapkan akuntansi pada usaha mereka. Sehingga banyak UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik dan maksimal dalam usaha yang mereka jalankan. Terlebih masih cukup banyak masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi UMKM dalam melakukan pencatatan akuntansi secara benar. Ketika UMKM melakukan pencatatan keuangan yang telah ia buat untuk miliknya, maka itu adalah salah satu cara penerapan sistem akuntansi yang dijalankan oleh pemilik usaha. Namun apakah pencatatan itu sudah benar atau tidak atau sudah sesuai standar atau tidak, sebagian dari mereka tidak mengetahui dan tidak memahami hal tersebut.

Informasi keuangan UMKM yang sederhana yang sudah dibuat selama periode tertentu akan menghasilkan sebuah laporan keuangan. Tetapi untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi tidaklah mudah. Hal inilah yang membuat banyak pelaku UMKM enggan melakukan dan menerapkan pembuatan laporan keuangan pada usaha mereka, disamping itu ketika pahaman akan akuntansi dan laporan keuangan menjadi faktor kesulitan dalam UMKM

Dari hasil penelusuran peneliti, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi kendala yang dihadapi UMKM dalam melakukan pencatatan akuntansi, yaitu:

1. Pemilik usaha tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pencatatan akuntansi sehingga merasa kesulitan untuk membuatnya.
2. Pemilik usaha menganggap bahwa membuat laporan waktu adalah hal yang tidak terlalu penting untuk usaha mereka.
3. Perputaran uang pada usaha mereka tidak menentu sehingga susah untuk mencatatnya.
4. Pemilik usaha merasa tidak punya waktu untuk membuat laporan keuangan.

Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman akuntansi pelaku UMKM dalam menyusun sebuah laporan keuangan dan pelaku UMKM merasa laporan keuangan tidak terlalu penting bagi usaha mereka, hal ini sesuai dengan pendapat Tambunan (2009:6) mengenai karakteristik UMKM yaitu jenis komoditinya sewaktu-waktu dapat berubah dapat berganti produk/usaha ,tempat usahanya tidak selalu menetap sewaktu-waktu dapat pindah,belum adanya pencatatan keuangan yang baik, SDM sangat rendah, dan umumnya usaha ini tidak memiliki ijin usaha,sehingga pelaku UMKM merasa tidak perlu melakukan pencatatan akuntansi.

KESIMPULAN

Faktor yang menjadi kekuatan dari UMKM di Kota Kupang meliputi proses akuntansi dari proses pencatatan, neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan equitas, dan laporan arus kas untuk menunjang penggunaan laporan keuangan berbasis SAK ETAP tidak dapat dijalankan dengan baik sebagai suatu kekuatan dari suatu UMKM dalam menyediakan informasi keuangan untuk menilai kinerja UMKM mereka selama satu periode itu memiliki laba atau rugi, hal ini sejalan dengan penelitian Armando (2014) yaitu pencatatan keuangan pada UMKM intensitasnya rendah dan mereka cenderung tidak melakukan pencatatan transaksi dengan baik. Sedangkan, faktor yang menjadi kelemahan dalam penyediaan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srikandi dan Setyawan (2010) di Jogjakarta,yaitu usaha mikro dan kecil sebagian besar tidak menerapkan laporan keuangan sama sekali. Dari survei yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab UMKM di Kota Kupang tidak melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana ataupun dengan menggunakan SAK-ETAP dikarenakan para UMKM di Kota Kupang menganggap tidak terlalu penting bagi mereka dan pelaku UMKM tidak mau melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana ataupun dengan menggunakan SAK-ETAP pada usaha mereka karena dianggap terlalu sulit untuk membuatnya, selain itu rendahnya pendidikan, jenis usaha,kompleksitas usaha dan lingkungan usaha juga mempengaruhi pemilik usaha untuk tidak membuat laporan keuangan, bagi mereka adalah menjalankan usaha dan menghasilkan pendapatan untuk menghidupi kehidupan mereka setiap hari. Adapun factor yang menjadi peluang adalah bagaimana memaksimalkan SDM dalam melakukan proses akuntansi dari proses pencatatan, neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan equitas, dan laporan arus kas dengan berbasis SAK ETAP namun pada kenyataannya dari sisi peluan UMKM di Kota Kupang tidak melihat itu sebagai peluang pengembangan kualitas UMKMinya dimana pemilik usaha tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pencatatan sehingga merasa kesulitan untuk membuat laporan keuangan, pemilik usaha juga merasa tidak ada waktu untuk melakukan pencatatan secara lengkap dan menganggap bahwa membuat laporan keuangan sangat sulit. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhairi (2004),Raharjo (1993) dan Benjamin (1990) bahwa praktek akuntansi pada UMK masih rendah dan banyak memiliki kelemahan. Sedangkan yang menjadi faktor ancaman kurangnya pengetahuan dan pemahaman akuntansi pelaku UMKM dalam menyusun sebuah laporan keuangan dan pelaku UMKM merasa laporan keuangan tidak terlalu penting bagi usaha mereka, hal ini sesuai

dengan pendapat Tambunan (2009:6) mengenai karakteristik UMKM yaitu jenis komoditinya sewaktu-waktu dapat berubah dapat berganti produk/usaha ,tempat usahanya tidak selalu menetap sewaktu-waktu dapat pindah,belum adanya pencatatan keuangan yang baik, SDM sangat rendah, dan umumnya usaha ini tidak memiliki ijin usaha,sehingga pelaku UMKM merasa tidak perlu melakukan pencatatan akuntansi.

Hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dapat dirumuskan beberapa hal pemilik usaha tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pencatatan akuntansi sehingga merasa kesulitan untuk membuatnya, Pemilik usaha menganggap bahwa membuat laporan waktu adalah hal yang tidak terlalu penting untuk usaha mereka, perputaran uang pada usaha mereka tidak menentu sehingga susah untuk mencatatnya, dan pemilik usaha merasa tidak punya waktu untuk membuat laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Wahyu Hidayat, A. B. (2012). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada UMKM Batik. *Jurnal Admistrasi Bisnis Vol 1* , No 1.
- Anoraga. (2011). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Rineka Cipta.
- Armando, Z. R. (2014). Ekplorasi dan Remodeiling Akuntansi Pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK). *Artikel Ilmiah Universitas Brawijaya* .
- BPS. (2008). *Indikator Makro Ekonomi Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2003*. BPS. *Biro Pusat Statistik (2013). Jumlah Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*.BPS.
- Dafid, F. (2010). *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mansyur, D. I. (2012). Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah atas Penggunaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pad UMKM Mitra Binaan PT. Telkom Indonesia, Tbk Wilayah VII KTI). *Makasar: Universitas Hasanudin* .
- Primawardana, T., & Indriyani, R. (2015). Strategi Pengembangan Usaha pada "YULIA BAKERY" Sidoarjo. *AGORA Vol. 3, No 2* .
- Sari, R., & A.B, S. (2012). Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi. *Seminar Nasional UPI Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia* .
- Srikandi, C., & A., S. (2010). Analisis Penerapan Siklus Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Daerah Istimewah Yogyakarta. *STIE Nusa Megar Kencana E-Journal* .
- Undang-undang. *Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro,Kecil dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.